JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 1, Januari 2025
E-ISSN : 3047-7824

Penistaan Agama Dalam Perspektif Islam dan Hindu (Studi Komparasi Al-Qur'an dan Bagawad Gita)

Blasphemy from Islamic and Hindu Perspectives (Comparative Study of the Al-Qur'an and Bagawad Gita)

Wilda Nur Hasanah
UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta
Email: Wildannurhasanah18@gmail.com

Article history :

Received : 08-01-2025
Revised : 10-01-2025
Accepted : 12-01-2025
Published: 14-01-2025

Abstract

Religious blasphemy is a sensitive issue that often leads to conflict in multireligious societies, including Indonesia. This study aims to compare the concept of religious blasphemy from Islamic and Hindu perspectives through an analysis of the Qur'an and the Bhagavad Gita. A qualitative approach based on library research was employed, with primary data derived from these sacred texts. The findings reveal that Islam explicitly prohibits insulting other religions to maintain social harmony, while Hinduism emphasizes moral and spiritual values through the principle of dharma without specifically forbidding blasphemy against other religions. Both religions agree on the importance of respecting religious teachings and allowing room for repentance. This study is expected to contribute to strengthening interfaith tolerance and harmony.

Keywords: Blasphemy, Islam, Hinduism.

Abstrak

Penistaan agama merupakan isu sensitif yang kerap menimbulkan konflik dalam masyarakat multireligius, termasuk di Indonesia. Penelitian ini bertujuan membandingkan konsep penistaan agama dalam perspektif Islam dan Hindu melalui analisis kitab suci Al-Qur'an dan Bhagavad Gita. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan sumber data primer berupa teks kedua kitab suci tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam secara eksplisit melarang penghinaan terhadap agama lain untuk menjaga harmoni sosial, sedangkan Hindu menekankan nilai-nilai moral dan spiritual melalui prinsip dharma tanpa secara spesifik melarang penghinaan agama lain. Kedua agama sepakat dalam pentingnya penghormatan terhadap ajaran agama dan membuka ruang bagi pertobatan. Studi ini diharapkan dapat memperkuat toleransi dan harmoni antarumat beragama.

Kata Kunci: Penistaan agama, Islam, Hindu.

PENDAHULUAN

Penistaan agama merupakan salah satu isu yang sensitif dan menjadi perhatian di berbagai masyarakat multireligius. Penistaan agama adalah bentuk perilaku yang menyimpang dan tidak dapat diterima. Tindakan seperti ini, tanpa memandang motif atau alasan di baliknya, termasuk ekspresi emosi dan perilaku yang berpotensi memicu permusuhan, pelecehan, dan penghinaan terhadap berbagai agama yang dipraktikkan di Indonesia, dapat menimbulkan bahaya, kerusakan, dan intoleransi antar umat beragama (Ahmad Yogi Fahrudin, dkk., 2024).

Penistaan agama banyak terjadi di Indonesia baik itu terjadi antar agama atau yang dilakukan oleh penganutnya sendiri. Dalam setiap agama memiliki perspektif tersendiri

menanggapi penistaan agama baik itu tertulis secara eksplisit dalam kitab suci atau tidak. Dalam agama Islam penistaan agama banyak dirujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap ajaran dan simbol-simbol agama. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. Al-An'am [6]:108, yang melarang umat Islam mencela sesembahan agama lain agar tidak timbul penghinaan terhadap Allah secara timbal balik. Sebaliknya, dalam tradisi Hindu, mengandung prinsip-prinsip yang mengatur penghormatan terhadap agama serta tanggapan terhadap tindakan yang dianggap sebagai penghinaan. Dalam konsep dharma, yang menjadi inti ajaran Hindu, penistaan terhadap agama sering kali dilihat sebagai pelanggaran terhadap harmoni dan moralitas (I Made Suastika Ekasabana, 2021).

Di Indonesia banyak terjadi konflik terkait penistaan agama sehingga telah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang penistaan agama seperti karya dari Dwi Suwanto yang berjudul Penista Agama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Injil (Studi Komparasi), sedangkan tulisan ini membandingkan penistaan agama dalam perspektif Al-Qur'an dan Bagawad Gita (Dwi Suwanto, dkk., 2019). Tulisan lain terkait penistaan agama karya dari Mohammad Nabiel dengan judul Historiografi Blasphemy: Penistaan Figur-figur Suci dalam Tiga Agama Samawi, perbedaannya terletak pada agama yang dibandingkan (Mohammad Nabiel).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan bagaimana konsep penistaan agama dalam perspektif Islam dan Hindu melalui analisis terhadap kitab suci Al-Qur'an dan Bagawad Gita. Pendekatan komparatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang persamaan dan perbedaan pandangan kedua agama, sekaligus menawarkan wawasan baru mengenai cara masyarakat beragama menghadapi isu penistaan agama di era modern. Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga penting dalam upaya memperkuat toleransi dan harmoni antarumat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi komparatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep penistaan agama dalam kitab suci Al-Qur'an dan Bagawad Gita. Fokus penelitian adalah pada eksplorasi isi kedua kitab suci untuk memahami pandangan masing-masing agama terhadap penistaan, penghinaan atau pelecehan agama, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), dengan sumber data primer berupa teks Al-Qur'an dan Bagawad Gita. Penelitian ini akan menyoroti ayat-ayat dalam Al-Qur'an serta bagian-bagian dalam Bagawad Gita yang relevan dengan tema penistaan agama, seperti nilai penghormatan antaragama dan tanggapan terhadap penghinaan agama. Sumber data sekunder mencakup referensi tambahan, seperti artikel, jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas topik terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penistaan Agama Secara Umum

Penistaan agama merujuk pada tindakan atau pernyataan yang dianggap sebagai penghinaan terhadap simbol, ajaran, atau figur yang dianggap sakral oleh pemeluk agama tertentu. Tindakan ini dapat berupa ucapan, tulisan, atau perilaku yang dianggap merendahkan atau menyerang keyakinan agama, seperti penghinaan terhadap Tuhan, nabi, kitab suci, atau

tempat ibadah. Penistaan agama dapat terjadi dalam dua bentuk utama: verbal dan non-verbal. Penistaan verbal meliputi ucapan atau tulisan yang mengandung unsur penghinaan terhadap ajaran agama, sementara penistaan non-verbal dapat berupa tindakan seperti penghancuran simbol keagamaan atau memperolok-olok ritual agama (Yaya Mulya Mantri, 2022).

2. Penistaan Agama Perspektif Islam

Penistaan agama dalam Islam merujuk pada segala bentuk penghinaan terhadap agama Islam, ajaran-Nya, serta simbol-simbol keagamaan yang dihormati oleh umat Islam, seperti Allah, Nabi Muhammad, dan Al-Qur'an. Penistaan agama bisa terjadi melalui kata-kata, tulisan, atau tindakan yang mengandung penghinaan terhadap unsur-unsur tersebut (Suwanto, dkk). Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap agama dan melarang segala bentuk penistaan terhadap agama. Berikut beberapa ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan penistaan agama: 1. Larangan Menghina Agama Lain: Surah Al-An'am:108, 2. Penghinaan terhadap Allah dan Rasul: Surah Al-Ahzab:57, 3. Penolakan dan Penghinaan terhadap Ayat-ayat Allah: Surah An-Nisa:140, 4. Konsekuensi Sosial Penghinaan: Surah Al-Maidah:57-58, 5. Kesabaran terhadap Penistaan: Surah Al-Imran:186, 6. Larangan Ikut Serta dalam Penghinaan: Surah Al-An'am:68, 7. Kebebasan Beragama dan Toleransi: Surah Al-Baqarah:256.

3. Penistaan Agama Perspektif Hindu

Penistaan agama dalam Hindu dapat dipahami sebagai tindakan atau ucapan yang menghina atau merendahkan ajaran-ajaran inti dalam agama Hindu, termasuk Tuhan, kitab suci, dan simbol-simbol keagamaan lainnya. Dalam ajaran Hindu, segala bentuk penghinaan terhadap Tuhan atau ajaran agama dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dharma, yang mencakup keadilan, moralitas, dan keseimbangan alam semesta. Penistaan agama dalam Hindu sering kali berhubungan dengan penghinaan terhadap dewa-dewi, kitab suci, atau praktik keagamaan seperti puja dan upacara lainnya.

Dalam hal ini, banyak teks Hindu, seperti Bhagavad Gita, menekankan pentingnya kesucian dan penghormatan terhadap Tuhan serta ajaran-ajaran spiritual. Meskipun penistaaan agama tidak secara langsung disebutkan dalam teks Hindu namun berikut beberapa bab yang relevan dengan penistaan agama: 1. Pelanggaran Dharma sebagai Penistaan (Bhagavad Gita 16.23-24) "Dia yang mengabaikan ajaran kitab suci dan bertindak menurut keinginannya sendiri tidak mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, atau tujuan tertinggi. Oleh karena itu, kitab suci adalah otoritasmu untuk menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Setelah mengetahui aturan kitab suci, engkau harus bertindak sesuai dengan itu (Stillson Judah, dkk). 2. Sikap Sifat Jahat (Asura) terhadap Tuhan dan Dharma (Bhagavad Gita 16.18-20) "Dipenuhi dengan kesombongan, kekuatan palsu, rasa bangga, nafsu, dan amarah, orang jahat membenci Tuhan yang bersemayam di dalam diri mereka sendiri dan dalam diri orang lain. Orang-orang seperti itu iri kepada Tuhan dan menolak untuk mengikuti prinsip-prinsip dharma. Mereka lahir berulang kali di alam jahat, tanpa pernah mencapai kebahagiaan atau pembebasan." (Judah, dkk). 3. Menghormati Keyakinan Lain untuk Melindungi Dharma (Bhagavad Gita 9.30-31) "Bahkan jika seseorang yang berdosa dan berperilaku buruk berserah diri kepada-Ku dengan sepenuh hati, ia harus dianggap orang suci

karena ia berada di jalan yang benar. Dengan cepat ia menjadi saleh dan mencapai kedamaian abadi."(Judah, dkk) 4. Konsekuensi Penistaan Agama (Bhagavad Gita 16.21) "Ada tiga pintu menuju neraka: nafsu, amarah, dan keserakahan. Oleh karena itu, seseorang harus menjauhkan diri dari semua ini." (Judah, dkk). 5. Pentingnya Mengikuti Guru dan Tradisi Keagamaan (Bhagavad Gita 4.34) "Pelajarilah kebenaran dengan mendekati seorang guru rohani. Ajukan pertanyaan dengan penuh kerendahan hati dan layani dia. Jiwa-jiwa yang bijaksana dapat memberikan pengetahuan kepadamu karena mereka telah melihat kebenaran." (Judah, dkk). 6. Sifat Manusia yang Tidak Religius (Bhagavad Gita 2.62-63) "Dengan merenungkan objek-objek indria, seseorang mengembangkan keterikatan. Dari keterikatan, keinginan muncul; dari keinginan, kemarahan muncul. Dari kemarahan, kebingungan muncul; dari kebingungan, ingatan menjadi lemah; ketika ingatan lemah, kecerdasan hancur; dan ketika kecerdasan hancur, seseorang jatuh kembali ke siklus material." (Judah, dkk).

4. Komparasi Penistaan Agama dalam Al-Qur'an dan Bagawad Gita

Berikut adalah komparasi konsep penistaan agama dalam Al-Quran dan Bhagavad Gita, berdasarkan analisis ayat dan bab yang telah diidentifikasi:

a. Larangan Menghina Agama Lain

Al-Quran (Surah Al-An'am:108)

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."

Konsep: Al-Quran menekankan untuk tidak menghina kepercayaan atau sembahan orang lain agar tidak memicu penghinaan balik terhadap Allah. Larangan ini bersifat preventif, menjaga harmoni sosial.

Bhagavad Gita tidak secara eksplisit menyebut larangan penghinaan terhadap kepercayaan lain. Namun, ajarannya tentang dharma (kewajiban moral) mendorong penghormatan terhadap tradisi spiritual yang sah.

Kesimpulan: Al-Quran secara eksplisit melarang penghinaan terhadap agama lain, sedangkan Bhagavad Gita lebih berfokus pada melaksanakan dharma tanpa pelanggaran moral.

b. Konsep Penghinaan terhadap Tuhan

Al-Quran (Surah Al-Ahzab:57)

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan."

Konsep: Penistaan terhadap Allah dan Rasul dipandang sebagai pelanggaran serius, dengan konsekuensi laknat di dunia dan akhirat.

Bhagavad Gita (16.18)

"Dipenuhi dengan rasa bangga, sombong, dan terjebak dalam kebodohan, mereka membenci Tuhan yang bersemayam di dalam diri mereka sendiri dan orang lain."

Konsep: Orang-orang yang membenci Tuhan dianggap sebagai pemilik sifat asura (jahat). Ini tidak hanya menghancurkan kehidupan spiritual mereka tetapi juga menyebabkan penurunan moral.

Kesimpulan: Kedua kitab menentang penghinaan terhadap Tuhan. Al-Quran menekankan hukuman yang jelas, sedangkan Bhagavad Gita fokus pada dampak spiritual dan moral dari perilaku semacam itu.

c. Sikap terhadap Pengabaian Kitab Suci

Al-Quran (Surah An-Nisa:140)

"Apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka..."

Konsep: Al-Quran memerintahkan umat Islam untuk menjauhi mereka yang memperolok-olok ayat Allah, menunjukkan pentingnya menghormati kitab suci.

Bhagavad Gita (16.23)

"Dia yang mengabaikan ajaran kitab suci dan bertindak menurut keinginannya sendiri tidak mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, atau tujuan tertinggi."

Konsep: Mengabaikan ajaran kitab suci dianggap pelanggaran terhadap dharma, yang menghalangi pencapaian spiritual.

Kesimpulan: Keduanya menganggap penolakan atau penghinaan terhadap kitab suci sebagai pelanggaran serius. Al-Quran lebih praktis dalam memberikan panduan sosial, sedangkan Bhagavad Gita fokus pada aspek spiritual.

d. Sifat Jahat dan Penolakan terhadap Dharma

Al-Quran (Surah Al-Maidah:57-58)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman kepercayaanmu orang-orang yang memperolok-olok dan mempermainkan agamamu..."

Konsep: Al-Quran mengecam tindakan penghinaan terhadap agama sebagai bentuk permusuhan yang merusak hubungan sosial.

Bhagavad Gita (16.7)

"Orang jahat tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kebersihan, tingkah laku yang pantas, dan kebenaran tidak ada pada mereka."

Konsep: Orang yang tidak menjalankan dharma dianggap memiliki sifat asura, yang mencerminkan penolakan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Kesimpulan: Kedua kitab mengutuk perilaku yang mencerminkan penghinaan terhadap agama. Al-Quran lebih berfokus pada dampak sosial, sedangkan Bhagavad Gita pada sifat individu.

5. Toleransi terhadap Pertobatan

Al-Quran (Surah At-Taubah:5-6)

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka."

Konsep: Islam membuka pintu bagi mereka yang bertobat setelah melakukan penghinaan terhadap agama.

Bhagavad Gita (9.30-31)

"Bahkan jika seseorang berdosa dan berperilaku buruk berserah diri kepada-Ku, ia harus dianggap orang suci karena ia berada di jalan yang benar."

Konsep: Tuhan memaafkan mereka yang bertaubat dan berserah diri, meskipun sebelumnya melakukan dosa besar.

Kesimpulan: Kedua kitab memberikan ruang bagi pertobatan, menekankan belas kasih Tuhan terhadap mereka yang kembali ke jalan yang benar.

TEMA	BAGAWAD GITA	AL-QUR'AN
Larangan Menghina Agama Lain	Bhagavad Gita tidak secara eksplisit menyebut larangan penghinaan terhadap kepercayaan lain. Namun, ajarannya tentang dharma (kewajiban moral) mendorong penghormatan terhadap tradisi spiritual yang sah.	Al-Quran menekankan untuk tidak menghina kepercayaan atau sembahan orang lain agar tidak memicu penghinaan balik terhadap Allah. Larangan ini bersifat preventif, menjaga harmoni sosial.
Penghinaan Terhadap Tuhan	Orang-orang yang membenci Tuhan dianggap sebagai pemilik sifat asura (jahat). Ini tidak hanya menghancurkan kehidupan spiritual mereka tetapi juga menyebabkan penurunan moral.	Penistaan terhadap Allah dan Rasul dipandang sebagai pelanggaran serius, dengan konsekuensi laknat di dunia dan akhirat.
Pengabaian Terhadap Kitab Suci	Mengabaikan ajaran kitab suci dianggap pelanggaran terhadap dharma, yang menghalangi pencapaian spiritual.	Al-Quran memerintahkan umat Islam untuk menjauhi mereka yang memperolok-olok ayat Allah, menunjukkan pentingnya menghormati kitab suci.

Sifat Jahat dan Penolakan Terhadap Dharma	Orang yang tidak menjalankan dharma dianggap memiliki sifat asura, yang mencerminkan penolakan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.	Al-Quran mengecam tindakan penghinaan terhadap agama sebagai bentuk permusuhan yang merusak hubungan sosial.
Toleransi Terhadap Pertobatan	Tuhan memaafkan mereka yang bertaubat dan berserah diri, meskipun sebelumnya melakukan dosa besar.	Islam membuka pintu bagi mereka yang bertobat setelah melakukan penghinaan terhadap agama.

SIMPULAN

Penelitian ini membandingkan konsep penistaan agama dalam Islam dan Hindu berdasarkan analisis Al-Qur'an dan Bhagavad Gita. Hasilnya menunjukkan bahwa Islam secara tegas melarang penghinaan terhadap agama lain, menekankan konsekuensi serius terhadap penistaan melalui ayat-ayat yang melindungi harmoni sosial dan toleransi. Sementara itu, Hindu melalui prinsip dharma dalam Bhagavad Gita menekankan penghormatan terhadap tradisi spiritual dan pentingnya nilai-nilai moral serta keseimbangan spiritual, meskipun tidak secara eksplisit membahas larangan penghinaan agama lain. Kedua agama mengutuk tindakan yang merendahkan ajaran agama dan membuka ruang bagi pertobatan, memberikan landasan untuk memperkuat toleransi dan harmoni antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an

Ekasabana, I Made Suastika. "Pencurian Pratima dalam Kajian Hukum Pidana Hindu." *Vyavahara Duta* 16, no. 1 (2021).

Fahrudin, Ahmad Yogi, Ardiansyah, and Bintang Wicaksono Ajie. “Hukum Pidana Dan Konflik Agama: Menganalisis Kasus Penistaan Agama Dan Dampak Sosialnya.” *Humaniorum* 1, no. 4 (2024). https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.32.

Judah, Stillson, Swami Prabhup, and Samuel D Atkins. “Tentang Bhagavad-Gita,” n.d.

Mulya Mantri, Yaya. “Kasus Penistaan Agama Pada Berbagai Era Dan Media Di Indonesia.” *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 1, no. 3 (2022).

Nabiel. Mohammad “Historiografi Blasfiiemy: Penistaan Figur-Figur Suci Dalam Tiga Agama Saamawi." STAIBA Kediri.

Suwanto, Dwi, Fachri Fachrudin, and Romly. “Penista Agama Dalam Perspektif Al-Quran Dan Injil (Studi Komparasi).” *Prosiding Al Hidayah Ahwal Asy-Syakhshiyah* 01, no. 1 (2019).